



STIKes Wira Medika Bali Presents

Bali Medika Jurnal.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. (CC BY 4.0)



Submitted 2 November 2024

Reviewed 22 December 2024

Accepted 27 December 2024

Picky Eating: Faktor Risiko Stunting pada Anak Prasekolah

Picky Eating: Risk Factors for Stunting in Preschool Children

Mery Sambo ^{1*}, Yunita Gabriela Madu ¹, Frederika Kamumu ¹, Indah Winaria Rakay ¹

¹ Ilmu Keperawatan , STIK Stella Maris Makassar, Indonesia

sambomery@gmail.com

ABSTRAK

Picky eating merupakan perilaku makan selektif yang menjadi perhatian global karena hubungannya dengan malnutrisi dan stunting, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara picky eating dan stunting pada anak usia prasekolah di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Penelitian menggunakan desain kohort retrospektif dengan total sampling sebanyak 166 anak usia 3-5 tahun. Perilaku makan diukur menggunakan kuesioner Child Eating Behavior Questionnaire (CEBQ) dan status gizi dinilai berdasarkan standar WHO menggunakan microtoise. Data dianalisis dengan uji chi-square dan odds ratio (OR) dengan CI 95%. Anak dengan picky eating memiliki risiko stunting 43 kali lipat lebih tinggi (OR = 43; CI 95%). Sebanyak 65,06% anak menunjukkan perilaku picky eating, dan 47,59% mengalami stunting. Faktor lain yang memengaruhi adalah berat badan lahir rendah dan pendapatan orang tua di bawah UMR. Picky eating berhubungan signifikan dengan kejadian stunting

* How to Cite:

Sambo, M., Madu, Y. G. ., Kamumu, F. ., & Rakay, I. W. . (2024). Picky Eating: Faktor Risiko Stunting pada Anak Prasekolah. Bali Medika Jurnal, 11(2), 126–135. <https://doi.org/10.36376/bmj.v11i2.457>

pada anak prasekolah. Hasil ini memfokuskan pentingnya edukasi orang tua tentang pola makan sehat dan perlunya intervensi berbasis komunitas untuk mengurangi angka stunting.

Kata kunci: Picky eating; resiko stunting; anak usia prasekolah

ABSTRACT

Picky eating is a selective eating behavior that has become a global concern due to its association with malnutrition and stunting, especially in developing countries such as Indonesia. This study aims to identify the association between picky eating and stunting in preschool children in Lau District, Maros Regency. The study used a retrospective cohort design with a total sampling of 166 children aged 3-5 years. Eating behavior was measured using the Child Eating Behavior Questionnaire (CEBQ) and nutritional status was assessed based on WHO standards using a microtoise. Data were analyzed using the chi-square test and odds ratio (OR) with 95% CI. Children with picky eating have a 43-fold higher risk of stunting (OR = 43; 95% CI). A total of 65.06% of children showed picky eating behavior, and 47.59% experienced stunting. Other influencing factors are low birth weight and parental income below the minimum wage. Picky eating is significantly associated with the incidence of stunting in preschool children. These results focus on the importance of educating parents about healthy eating patterns and the need for community-based interventions to reduce stunting rates.

Keywords: Picky eating; stunting risk; preschool children

PENDAHULUAN

Anak prasekolah merupakan balita berusia sekitar 3-5 tahun. Pada tahap ini, pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh kebiasaan makan anak sehari-hari dalam menyantap makanan dan anak sudah memiliki kemampuan untuk menentukan makanan yang ingin dimakan (Harlistyarintica & Fauziah, 2020). Nutrisi mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak, namun anak-anak cenderung untuk memilih makanan yang hanya disukai oleh anak tersebut (Kehoe, 2022; Nassreddine et al., 2022). Hal ini biasanya mengakibatkan anak memilih-milih makanan yang akan dikonsumsi yang dikenal istilah dengan picky eating (Nassreddine et al., 2022). Picky eating atau pilih-pilih makan merupakan masalah pada anak dan termasuk dalam spektrum kesulitan makan (*feeding difficulties*) dimana anak menolak untuk mencoba makanan baru atau hanya makan makanan tertentu (Viljakainen et al., 2019).

Picky eating dapat memicu timbulnya gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Andhani, 2019). Anak yang mempunyai kebiasaan sering pilih-pilih makanan (*picky eating*) cenderung memilih makanan yang tinggi lemak, tinggi kadar glukosa dan rendah nilai gizi. Jika status gizi anak tidak seimbang maka berisiko kekurangan gizi karena asupan makanan dan kandungan gizi yang terbatas (Adhani, 2019). Perilaku makan pada anak dengan picky eating kecenderungan

hanya mengkonsumsi satu jenis makanan dan tidak bervariasi sehingga asupan nutrisi tidak terpenuhi dan jika kondisi ini berlangsung lama dapat mengakibatkan malnutrisi (Fertycia, 2022). Selain itu dapat mengakibatkan menurunnya konsentrasi, performa mental yang berkurang dan daya tahan tubuh juga dapat berkurang (Nadhirah & Taufiq, 2021). Anak yang kekurangan gizi berdampak pada pertumbuhan yang terhambat, cenderung pendek dan kurus, dan dapat menyebabkan konstipasi kronis, gangguan pertumbuhan dan kerentanan terhadap penyakit (Nurmalasari et al., 2020).

Picky eating, yang didefinisikan sebagai perilaku makan selektif, telah diidentifikasi sebagai faktor risiko penting untuk masalah gizi buruk dan stunting di berbagai negara. Sebuah studi di Finlandia oleh Viljakainen et al. (2019) menunjukkan bahwa picky eating memiliki korelasi signifikan dengan risiko underweight pada anak prasekolah, sedangkan di Indonesia, persentase suka dan tidak suka makan pada anak usia dini 60,3%. Di Asia Tenggara, prevalensi picky eating cenderung lebih tinggi, dengan faktor budaya dan preferensi makanan yang memainkan peran penting, (UNICEF, 2017). Namun, di Indonesia, penelitian terkait picky eating sering kali terbatas pada aspek deskriptif dan jarang menghubungkan perilaku ini dengan dampak jangka panjang seperti stunting. Stunting ialah *kejadian growth faltering* (gagal tumbuh kembang) yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai dalam jangka waktu yang lama ditandai dengan pertumbuhan anak terhambat atau anak kerdil dan perkembangan otak tidak optimal (Novitasari & Rosita, 2022).

Prevalensi stunting di Sulawesi Selatan pada tahun 2021 mencapai 27,2% melebihi target yang disyaratkan WHO yaitu dibawah 20%. Prevalensi stunting di Kabupaten Maros pada tahun 2021 sebanyak 37,9 % dan pada tahun 2022 sebanyak 30,1 % dengan lokus delapan puluh desa (Kemenkes, 2022). Hasil wawancara dengan penanggung jawab dalam bidang gizi di Puskesmas Lau Kabupaten Maros tahun 2023, bahwa anak prasekolah yang mengalami stunting mencapai 14,89% atau sekitar 304 dari 2041 anak yang diukur di enam desa Kecamatan Lau.

Meskipun prevalensi picky eating pada anak prasekolah di Indonesia telah dilaporkan cukup tinggi (60,3%) (Muslihah et al., 2022; Sirkka et al., 2022) namun literatur yang mengkaji hubungan langsung antara *picky eating* dan stunting masih sangat terbatas. Sebagian besar studi fokus pada malnutrisi secara umum tanpa mempertimbangkan faktor psikologis atau kebiasaan makan selektif sebagai prediktor utama (Sirkka et al., 2022 Yunitasari et al., 2022; Sakai et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan analitik yang menghubungkan *picky eating* dengan kejadian stunting. Pada penelitian ini juga memberikan gambaran risiko relatif (odds ratio) *picky eating* terhadap stunting, yang jarang ditemukan dalam literatur lokal. Selain itu, penelitian ini menggunakan instrument terstandarisasi yaitu *Child Eating Behavior Questionnaire* (CEBQ), yang belum banyak diaplikasikan dalam studi di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara *picky eating* dengan kejadian stunting pada anak usia prasekolah di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk intervensi gizi dan pola makan anak usia

prasekolah di Indonesia. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program edukasi terhadap orang tua tentang pentingnya pola makan yang seimbang pada anak usia prasekolah. Implikasi lain dari hasil temuan ini dapat mendukung pembuat kebijakan dalam merancang intervensi gizi yang lebih spesifik untuk mengurangi angka stunting di daerah dengan prevalensi *picky eating* yang tinggi. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur lokal tentang hubungan antara perilaku makan anak dan dampaknya terhadap kesehatan jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik dengan desain *kohort retrospektif*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lau, Kabupaten Maros pada bulan Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang berusia 3-5 tahun dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, yang dibagi kedalam dua kelompok. Kelompok kasus adalah anak stunting yang berjumlah 95 orang dan kelompok kontrol yaitu balita yang tidak stunting yang berjumlah 71 orang. Alat penelitian yang digunakan untuk mengukur tinggi badan adalah microtoice dan untuk mengukur perilaku makan anak menggunakan kuesioner *Child Eating Behavior Questionnaire* (CEBQ). Validitas dan reliabilitas instrumen CEBQ telah diuji sebelumnya dengan Cronbach's Alpha $> 0,80$, menunjukkan konsistensi internal yang baik. Data tinggi badan diukur menggunakan microtoise yang telah dikalibrasi, dengan hasil yang dikategorikan berdasarkan standar WHO untuk status gizi anak. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square untuk menilai hubungan antara *picky eating* dan stunting dengan tingkat kemaknaan 5%. Selain itu, odds ratio (OR) digunakan untuk menentukan tingkat risiko anak *picky eater* terhadap kemungkinan stunting, yang dilengkapi dengan confidence interval (CI) 95% untuk memastikan interpretasi statistik yang akurat. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti etika penelitian yaitu *beneficience, confidentiality, justice, non maleficience, veracity*. Penelitian ini telah dilakukan uji etik di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan nomor 2795/UN4.14.1/TP.01.02/2023

HASIL DAN DISKUSI

1. Hasil Penelitian

Tabel 1.

Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia anak, jenis kelamin, berat badan lahir, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia anak (bulan)		
36-47	87	52,4
48-60	79	47,6

Jenis kelamin		
Laki-laki	94	56,6
Perempuan	72	43,4
Berat badan lahir		
≥ 2500 gr	101	60,8
< 2500 gr	65	39,2
Pekerjaan orang tua		
ASN	10	6,02
Pegawai Swasta	108	65,06
Petani	31	18,68
Nelayan	17	10,24
Penghasilan orang tua		
≥ UMR (3.165.876)	24	14,5
< UMR (3.165.876)	142	85,5

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data responden dengan riwayat berat badan lahir rendah sebanyak 65 orang (39,2%) dan berdasarkan penghasilan orang tua diperoleh data Sebagian besar orang tua responden berpenghasilan dibawah UMR yaitu 142 responden (85,5%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku *picky eating* dan status gizi (PB/U atau TB/U) di Kecamatan Lau Kabupaten Maros

Variabel	f	%
Picky eating	108	65,06
Tidak picky Eating	58	34,94
Total	166	100
Status Gizi		
(PB/U atau TB/U)		
-2 SD sampai dengan +3 SD	71	42,77
-2 SD sampai dengan -3 SD (stunting)	79	47,59
< - 3SD (<i>severely stunted</i>)	18	10,84

Total	166	100
-------	-----	-----

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data Sebagian besar anak mempunyai perilaku *picky eating* yaitu 108 orang (65,06%). Distribusi status gizi anak diperoleh data balita pada rentang -2 SD sampai dengan -3 SD (*stunting*) terdapat 79 orang (47,59%) sedangkan yang berada pada kategori < - 3SD (*severely stunted*) berjumlah 18 anak (10,84%).

Tabel.3

Analisis hubungan *picky eating* dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Lau Kabupaten Maros

	Kasus		Kontrol		N	ρ	OR	Lower	Upper	CI
	F	%	f	%						
<i>Picky eating</i>	90	54,2	18	10,8	108	0,001	43	16	116	95%
Tidak <i>picky eating</i>	5	2,6	53	32,3	58					
	95	56,8	71	43,2	166					

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan frekuensi perilaku *picky eating* pada kasus *stunting* sebanyak 90 (54,2%) responden, sedangkan *picky eating* pada kelompok kontrol sebanyak 18 (10,8%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $\rho = 0,001$ maka terdapat hubungan secara signifikan antara perilaku *picky eating* dengan kejadian *stunting*. Nilai OR 43 (16-116, *confidence interval* 95%) hal ini menunjukkan balita dengan perilaku *picky eating* berisiko untuk mengalami *stunting* sebanyak 43 kali dibandingkan dengan balita yang tidak mempunyai perilaku *picky eating*.

2. Diskusi Hasil Penelitian

Proporsi kejadian *stunting* pada penelitian ini adalah 58,43 % dan balita yang memiliki perilaku *picky eating* adalah 65% dan pada kelompok kasus sebanyak 54,2 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *picky eating* meningkatkan risiko *stunting* sebanyak 43 kali lipat (OR = 43; CI 95%). Temuan ini menegaskan bahwa *picky eating* merupakan faktor risiko signifikan terhadap pertumbuhan anak. Hasil ini sejalan dengan studi Biswas et al. (2022) yang menemukan bahwa anak *picky eater* memiliki kecenderungan malnutrisi yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan pola makan normal. Selain itu, penelitian ini menyoroti tingginya proporsi *stunting* di Kecamatan Lau, yang masih jauh di atas ambang batas WHO

sebesar 20%. Perilaku *picky eating* merupakan perilaku yang biasa terjadi pada anak terutama pada kelompok anak usia 3-5 tahun (Markides et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada usia 36-47 bulan yaitu 52,4%. Menurut Nurmalasari (2020), anak prasekolah mulai aktif memilih makanan yang akan dimakannya, tetapi masih belum teratur sehingga ia menjadi *picky eating*.

Anak prasekolah dengan perilaku *picky eating* kecenderungan untuk memilih makanan yang disukai dan biasanya tidak menyukai makanan yang pahit, pedas, asam, daging yang keras dan sayuran (Tournier & Forde, 2023). Selain itu anak dengan *picky eating* juga memiliki kebiasaan memilih makanan sesuai dengan preferensinya (Parida, 2022). Makanan yang dikonsumsi anak dengan perilaku *picky eating* kurang bervariasi, jumlah asupan terbatas, membutuhkan waktu yang lama untuk makan, dan menunjukkan sedikit ketertarikan pada makanan yang baru. Pada masa pertumbuhan anak membutuhkan komposisi nutrisi yang seimbang. Asupan nutrisi yang mencukupi dapat memengaruhi proses metabolik pada balita yang secara langsung dapat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan. Sumber asupan nutrisi yaitu asupan energi, protein, karbohidrat, vitamin dan mineral. Hardianti, dkk (2018) menjelaskan pada anak yang *picky eating* asupan energi, protein lemak, karbohidrat dan serat berhubungan dengan status gizi pada balita. Asupan gizi tersebut termasuk dalam kategori kurang, makanan yang dikonsumsi anak hanya berupa susu, biskuit, wafer, bakso, nugget, ayam, dan makanan digoreng. Rendahnya asupan sayur dan buah yang tinggi kandungan vitamin dan mineral dapat menyebabkan kebutuhan mikronutrien harian anak tidak tercukupi. Pola makan anak usia prasekolah yang tidak baik dapat mengakibatkan dampak terhadap status gizi anak yaitu malnutrisi dan stunting (Sambo, 2020).

Temuan ini memberikan dasar untuk merancang intervensi edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya diversifikasi pola makan anak. Selain itu, diperlukan program pelatihan berbasis komunitas untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam menyajikan makanan bergizi secara menarik, khususnya bagi anak *picky eater*. Di tingkat kebijakan, hasil ini dapat mendorong pengembangan program gizi spesifik daerah yang berfokus pada anak usia prasekolah. Penelitian yang mendukung temuan ini adalah Viljakainen et al. (2019) dan Dewi et al. (2023) bahwa *picky eating* adalah salah satu determinan penting dalam status gizi anak. Namun, temuan baru ini memberikan kontribusi penting pada literatur lokal dengan menunjukkan bahwa efek *picky eating* terhadap stunting tetap signifikan bahkan setelah mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi seperti pendapatan keluarga dan pekerjaan orang tua.

Komponen gizi sangat diperlukan pada tahap pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga jika anak tidak mendapat asupan gizi yang seimbang dalam jangka waktu yang lama akan mempengaruhi pertumbuhan dan akhirnya bisa menyebabkan stunting (Azmy & Mundiastuti, 2018). Nadhirah & Taufiq (2021) mengatakan anak pilih-pilih makan beresiko tinggi menjadi malnutrisi seiring dengan bertambahnya usia. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Chao (2018) menyatakan bahwa anak yang *picky eating* cenderung memiliki tubuh yang pendek serta mengalami kurang gizi dibanding anak yang tidak *picky eating*.

Sebagian besar anak prasekolah di Kecamatan Lau berjenis kelamin laki-laki sebanyak 94 (56,6%). Menurut [Pebruanti & Rokhaidah \(2022\)](#) mengatakan bahwa kebutuhan gizi antara anak laki-laki dan perempuan, yang secara alami memiliki kebutuhan gizi yang berbeda. Anak laki-laki memiliki kebutuhan gizi yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Selain itu, anak laki-laki relatif lebih aktif di luar rumah. Karena kebutuhan nutrisinya lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki lebih berisiko mengalami ketidakseimbangan pola makan dibandingkan anak perempuan, yang nantinya dapat mengalami pertumbuhan terhambat.

Pada penelitian ini juga diperoleh data terdapat 65 anak yang mempunyai riwayat lahir dengan BB < 2500 gr. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Nainggolan & Sitompul \(2019\)](#), menjelaskan bahwa anak yang mempunyai riwayat lahir dengan BB < 2500 gr berpeluang untuk mengalami stunting sebanyak 25 kali dibandingkan dengan anak yang lahir dengan BB $\geq$ 2500 gr.

Faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting adalah rendahnya pendapatan orangtua yang berkaitan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil penelitian ini diperoleh data sebagian besar penghasilan orang tua dibawah UMP yaitu 85,5%. Menurut [Nurmalasari \(2020\)](#) rendahnya pendapatan keluarga tentunya mempengaruhi baik kualitas maupun kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh anak, dan menentukan tingkat lemahnya daya beli pangan, dimana makanan yang akan diperoleh biasanya kurang bervariasi dan jumlahnya terbatas terutama di kasus makanan sehat selama pertumbuhan anak, seperti protein, vitamin dan mineral. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Akbar & Ramli \(2022\)](#) di Kotamobagu, keluarga keluarga yang berpenghasilan rendah anaknya akan berisiko 2,6 kali mengalami stunting dibanding dengan keluarga yang berpenghasilan cukup.

Perilaku picky eating merupakan kecenderungan memilih makanan sehingga dapat mempengaruhi proses pertumbuhan maupun perkembangan anak usia prasekolah apabila asupan nutrisi yang diperoleh anak tidak mencukupi. Dengan demikian, terdapat hubungan picky eating kejadian stunting.

SIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi hubungan signifikan antara picky eating dan kejadian stunting pada anak usia prasekolah. Anak *picky eater* memiliki risiko 43 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang tidak picky eater. Faktor-faktor lain yang memengaruhi adalah berat badan lahir rendah dan pendapatan keluarga di bawah UMR. Temuan ini menegaskan pentingnya pola makan seimbang untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hasil ini memberikan kontribusi penting bagi kebijakan kesehatan masyarakat dengan merekomendasikan program edukasi berbasis komunitas untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya nutrisi seimbang. Selain itu, diperlukan intervensi yang terfokus pada kelompok berisiko, seperti keluarga dengan pendapatan rendah dan anak dengan riwayat berat badan lahir rendah. Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan inovatif dalam

menangani *picky eating*, termasuk pengembangan strategi intervensi berbasis budaya yang relevan dengan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhani. (2019). Peran Orang Tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami Picky Eater. *Journal on Early Childhood*, 2019, 2(1), 39-44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.18>
- Fertycia, F. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Picky Eater Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 7(2), 45. <https://doi.org/10.51933/health.v7i2.821>
- Akbar, H., Ramli M. (2022). Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu. *The Indonesian Journal of Health Promotion* 5(2), 20-204. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i2.2053>
- Azmy, U., & Mundiastuti, L. (2018). Konsumsi Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Kabupaten Bangkalan. *Amerta Nutrition*, 2(3), 292-298. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i3.2018.292-298>
- Biswas, R. K., Ghosh, S., & Kabir, A. L. (2022). Nutritional Study of Picky Eaters: A Case Control Study. *Dhaka Shishu (Children) Hospital Journal*, 37(1), 59-63. <https://doi.org/10.3329/dshj.v37i1.59118>
- Chao, H. C. (2018). Association of picky eating with growth, nutritional status, development, physical activity, and health in preschool children. *Frontiers in Pediatrics*, 6(February), 1-9. <https://doi.org/10.3389/fped.2018.00022>
- Dewi, I., Rahayu, Sumi, S. (2023). Parental Feeding Style Dan Picky Eating Behaviour Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak. *Journal of Telenursing (JOTING)* 5(2), 2873-2882. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7735>
- Hardianti, R., Dieny, F., Wijayanti. (2018). Picky eating dan status gizi pada anak prasekolah. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6 (2), 123-130. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.123-130>
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867-878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>
- Kemenkes. (2022). Status Gizi SSGI 2022. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI
- Kehoe, L. (2022). Food and nutrient intakes and compliance with recommendations in school-aged children in Ireland: findings from the National Children's Food Survey II (2017–2018) and changes since 2003–2004. *British Journal of Nutrition*, 129(11), 2011–2024. <https://doi.org/10.1017/s0007114522002781>

- Markides, B. R., Laws, R. G., Hesketh, K. D., Maddison, R., Denney-Wilson, E., & Campbell, K. J. (2022). A thematic cluster analysis of parents' online discussions about fussy eating. *Maternal and Child Nutrition*, 18(2). <https://doi.org/10.1111/mcn.13316>
- Muslihah, N. N., Wilujeng, C. S., & Kusuma, T. S. (2022). Household Food Insecurity, Inappropriate Complementary Feeding, and Associated with High Stunting and Anemia Among Children Aged 6–23 Months, in Madura Rural, Indonesia. *Current Developments in Nutrition*, 6, 933. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzac067.053>
- Nadhirah, F., & Taufiq, S. and H. (2021). Program Studi Ilmu Kesehatan, STIKES Darussalam Lhokseumawe, Aceh 1 Program Studi Keperawatan Aceh Utara, Poltekkes Kemenkes Aceh 2 Program Studi Ilmu Kesehatan, STIKES Darussalam Lhokseumawe, Aceh 3. 1, 30-38.
- Nainggolan, B.G., Sitompul, M. (2019). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Nutrix Journal*, 3(1), 36-41. <https://doi.org/10.37771/nj.Vol3.Iss1.390>
- Nassreddine, L. M., Naja, F., Hwalla, N., Ali, H. I., Mohamad, M. N., Chokor, F. A. Z., Chehade, L. N., O'Neill, L. M., Kharroubi, S. A., Ayesh, W., Kassis, A., Ismail, L. C., & Al Dhaheri, A. S. (2022). Total Usual Nutrient Intakes and Nutritional Status of United Arab Emirates Children (<4 Years): Findings from the Feeding Infants and Toddlers Study (FITS) 2021. *Current Developments in Nutrition*, 6(8), 6008010. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzac130>
- Nurmalasari, Y., Utami, D., & Perkasa, B. (2020). Picky eating and stunting in children aged 2 to 5 years in central Lampung, Indonesia. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 3(1), 29-34. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/nursing/article/view/2539>
- Parida Pebruanti, Rokhaidah (2022) Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Prasekolah Di TKA Nurul Huda Tumaritis Kabupaten Bogor. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 6 (1), 1-11
- Pebruanti, P., & Rokhaidah. (2022). Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Anak. 6(1), 1-11.
- Novitasari, R., & Rosita, E. (2022). REFRESH UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BAYI DENGAN PELATIHAN KONSELING PEMBERIAN ASI EKSklusif DI DINAS KESEHATAN JOMBANG TAHUN 2022. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v4i2.9961>
- Sakai, Y., Rahayu, Y. Y. S., & Araki, T. (2022). Nutritional Value of Canteen Menus and Dietary Habits and Intakes of University Students in Indonesia. *Nutrients*, 14(9), 1911. <https://doi.org/10.3390/nu14091911>
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 423-429. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.316>

- Sirkka, O., Abrahamse-Berkeveld, M., & van der Beek, E. M. (2022). Complementary Feeding Practices among Young Children in China, India, and Indonesia: A Narrative Review. *Current Developments in Nutrition*, 6(6), nzac092. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzac092>
- Tournier, C., & Forde, C. G. (2023). Food oral processing and eating behavior from infancy to childhood: evidence on the role of food texture in the development of healthy eating behavior. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/10408398.2023.2214227>
- UNICEF-WHO-The World Bank. (2017). Levels and trends in child malnutrition, Joint Child Malnutrition Estimates, Key findings of the 2017 edition. UNICEF- WHO-The World Bank, 1-16. https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2017/06/JME-2017_brochure_June-25.pdf
- Viljakainen, H. T., Figueiredo, R. A. O., Rounge, T. B., & Weiderpass, E. (2019). Picky eating - A risk factor for underweight in Finnish preadolescents. *Appetite*, 133, 107-114. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.10.025>
- Yunitasari, E., Al Faisal, A. H., Efendi, F., Kusumaningrum, T., Yunita, F. C., & Chong, M. C. (2022). Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Indonesia. *BMC Pediatrics*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03728-x>